

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kreativitas Guru Mengajar

1. Pengertian kreativitas guru mengajar

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.¹⁸

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergal. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.104

demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.¹⁹ Untuk disebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang karakteristik guru yang kreatif.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator dan evaluator*.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *profesional* dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

¹⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 244

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang di buat oleh para ahli tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang adaa terkait dengan kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide – ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang di sengaja tetapi juga merupakan suatu anugerah dari yang Maha Kuasa kepada siapa saja yang di kehendaki.²⁰

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu karena manusia lahir sudah di bekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus di kembangkan dengan sebaik – baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An – Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “ *Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”. (Qs. An – Nahl: 78)²¹

²⁰Ngainun Naim, *Rekontruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218

²¹Al – Qur’an, Surat An – Nahl Ayat 78, *Al – Qur’an dan Terjemah* (Departemen Agama RI, 1993), hal. 413

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa manusia lahir sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah di beri potensi. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar diantara mereka sesuatu yang penting dalam proses kreativitas yang di kebangkan melalui seni atau penemuan – penemuan baru. Secara tradisional kreativitas di pandang sebagai sesuatu yang misterius, bahwa sejak lahir yang bisa hilang setiap saat.²²

Kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyaaak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, c) Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.²³

Jadi, yang di maksud dengan kreativitas adalah ciri – ciri khas yang di miliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untu menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya – karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang di lakukan melalui interaksi

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet III, hal. 163

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 104

dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

2. Karakteristik Guru Kreatif

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat di lihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.²⁴ Untuk di sebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu di ketahui tentang karakteristik guru yang kreatif. Adapun karakteristik guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan dalam mengajar

Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan di perlukan berbagai keterampilan mengajar, seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.²⁵

1) Menggunakan keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu di kuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru di tuntut untuk

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif . . .*, hal.84

²⁵Naila Ifatihatul, *Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2016), hal. 26

mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang di ajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.²⁶

2) Memberi penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat di lakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti: baagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara non verbal dapat di lakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan.²⁷

3) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus di kuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.²⁸

²⁶*Ibid.*, hal. 26

²⁷*Ibid.*,hal. 26-27

²⁸*Ibid.*,hal. 27

4) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang penting yang harus di miliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, keterampilan menjelaskan perlu di tingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.²⁹

5) Membuka menutup pelajaran

Membuka menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang di lakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang di lakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan di sajikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang di lakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di pelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

²⁹*Ibid.*, hal. 27

Dalam proses belajar di kelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama para peserta.³⁰

b. Memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih aktif dalam belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi

³⁰*Ibid.*, hal. 27-28

siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Cara yang paling baik bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk bisa di beri otonomi sampai batas waktu tertentu di kelas. Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik adalah dimana anak di arahkan ke tujuan keseluruhan serta di dorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka.³¹

Dalam membaangkitkan motivasi belajar siwa, guru perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Lebih banyak memberikan penghargaan atau pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan rasa senang daripada rasa sakit.
- 2) Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa sebaiknya guru memberikan komentar tertulis, jangan hanya komentar secara lisan.
- 3) Penggunaan metode atau strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar.³²

³¹*Ibid.*, hal. 28-29

³²*Ibid.*, hal. 29

c. Demokratis

Dalam meningkatkan prestasi siswa, anak perlu di beri kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik (guru) hendaknya dapat merangsang anak didik untuk dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang di perlukan. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif, mengungkapkan pendapatnya tanpa merugikan orang lain dan lingkungannya serta dapat bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik dan sebagainya, sehingga peserta didik merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

Anak-anak yang di beri otonomi lebih banyak menunjukkan motivasi internal, ketegangan kurang dan belajar konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu di beri pengarahan sama sekali. Secara keseluruhan, anak-anak dalam kondisi tidak di awasi tetapi di arahkan mencapai yang terbaik, mereka menunjukkan minat, tetapi tidak merasa tertekan atau tegang dan prestasi mereka baik.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi tetapi mengarahkan kepada anak-anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat

merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan betah berada di dalam kelas dengan begitu prestasi belajar anak dapat meningkat dengan baik. Cara pembelajaran semacam ini adalah cara pembelajaran yang demokratis yaitu cara yang membiarkan siswa untuk berbuat sesuatu sendiri sehingga ia memperoleh pemahaman dari proses belajar mengajar itu.

Cara-cara ini meliputi cara yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih, melakukan, mendapatkan, merumuskan dan mengekspresikan perolehan belajarnya melalui lisan maupun melalui tulisan dengan bahasa siswa sendiri. Guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, bisa menciptakan rasa aman, sehingga suasana bersahabat antara guru dengan murid akan berjalan dengan baik. Iklim sekolah semacam ini akan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak didik.³³

d. Percaya diri

Kreativitas dapat di kembangkan dengan memberi kepercayaan dan komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Setiap orang menginginkan kesuksesan dalam usahanya dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik, guru

³³*Ibid.*, hal. 30-31

harus mencerminkan sikap percaya diri yang kuat agar tujuan yang di cita-citakan dapat tercapai dengan baik.³⁴

e. Berpikir divergen

Salah satu sifat yang menandai bahwa orang itu kreatif adalah berpikir divergen yaitu cara berpikir untuk menemukan berbagai macam alternatif jawaban pada suatu permasalahan. Begitu juga seorang guru, apabila di hadapkan pada suatu permasalahan atau berbagai pertanyaan dari siswa, guru harus bisa menjawabnya dengan baik. Sebagai konsekuensi logis dari berpikir divergen itu adalah seorang guru menambah perbendaharaan ilmunya, meningkatkan cakrawala berpikirnya serta membiasakan diri untuk terus mengkaji ilmunya. Hal ini penting agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing anak didik agar dapat meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya serta semakin terbina dan berkembang potensinya termasuk hasil prestasi belajar. Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.³⁵

³⁴*Ibid.*, hal. 31-32

³⁵*Ibid.*, hal. 32

3. Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya dan metode masuk surga adalah ilmu”.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.³⁶

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang, untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.³⁷

³⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137-138

³⁷*Ibid.*, hal. 138-139

c. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang di hadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang di sepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.³⁸

Metode pembelajaran sangat di butuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Pendidik harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang di harapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan, pendidik harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang pendidik membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga di butuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas satu

³⁸*Ibid.*, hal. 141

dengan kelas yang lainnya, dengan demikian di tuntut adanya kemampuan pendidik dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, semakin baik metode itu maka semakin efektif pula pencapaian tujuan.³⁹

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengiriman kepada penerima pesan. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus di perhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang di harapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat di katakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang di tata dan di ciptakan oleh guru.⁴⁰

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru . . .*, hal. 135-141

⁴⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal, 3-15

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar, baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dengan perkataan lain, media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional. Namun demikian, proses belajar tanpa kehadiran guru pun dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya *e-learning*, pembelajaran individual dengan CD interaktif dan video interaktif.

Berdasarkan tempat penggunaannya, terdapat beberapa teknik penggunaan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini, media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya di padukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut, guru harus melihat tujuan yang akan di capai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Media pembelajaran yang di pilih haruslah sesuai dengan ketiga hal tersebut ialah tujuan, materi dan strategi pembelajaran. Hal terpenting adalah media tersebut di sajikan di ruang kelas dimana guru dan siswa hadir bersama-sama berinteraksi secara langsung (*face to face*). Tentu saja media yang dapat di gunakan di kelas adalah yang memungkinkan di lihat dari sisi

biaya, berat dan ukuran, kemampuan siswa dan guru untuk menggunakannya, serta tidak membahayakan bagi penggunaannya. Dalam konteks ini, media harus praktis, ekonomis dan mudah untuk di gunakan .

b. Penggunaan media di luar kelas

Seperti yang telah di singgung di atas, terdapat media yang penggunaannya di luar situasi kelas. Dalam hal ini, media tidak secara langsung di kendalikan oleh guru, namun di gunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat di bedakan dalam dua kelompok utama yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.⁴¹

Visual learner adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya di kemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe belajar visual memiliki *interest* yang tinggi ketika di perlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep dan ide peta, plot dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang di gunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (visual).⁴²

⁴¹Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurni Sejahtera, 2011), hal 173-174

⁴²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 42

Media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Makna pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar dan media audio visual.⁴³

Kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan – kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata – kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar bisa di gantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - 2) Objek yang kecil di bantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
 - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat di bantu dengan *timelapse* atau *high – speed photography*.
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa di tampilkan lagi lewat rekaman film, vidio, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - 5) Objek yang terlalu kompleks misalnya mesin – mesin dapat di sajikan dengan model, diagram dan lain – lain.

⁴³Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013), hal. 50

- 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- 1) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri – sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus di atasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat di atasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam:
- 1) Memberikan perangsang yang sama.
 - 2) Mempersamakan pengalaman.
 - 3) Menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁴

⁴⁴Arif Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 17-18

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat di gunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam memilih media, antara lain:

- a. Tujuan pembelajaran yang ingin di capai.
- b. Ketepatangunaan .
- c. Kondisi siswa atau mahasiswa.
- d. Ketersediaan perangkat keras (*hardware*).
- e. Perangkat lunak (*software*).
- f. Mutu teknis dan biaya.

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu di perlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, di perlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu di miliki oleh sekolah serta tidak menolak di gunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Permasalahan pokok dan cukup mendasar adalah sejauh manakah kesiapan

guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴⁵

5. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan di gunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁴⁶

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini di gunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajari siswa dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural). Sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (di transfer) dari suatu permasalahan atau konteks lainnya.

⁴⁵Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11-17

⁴⁶Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 15

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang di pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁷

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁴⁸

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran konstekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*quistioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat

⁴⁷Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. . . , hal. 4-5

⁴⁸Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 101

belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).⁴⁹

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah di hadapi serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat di katakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang di pelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut di gunakan,

⁴⁹*Ibid.*, hal. 103

serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.⁵⁰

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang di sajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajan kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan

⁵⁰*Ibid.*, hal. 104

aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.⁵¹

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat di definisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang di gunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang di gunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.⁵²

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran yang di lakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat di andalkan, maka perbaikan pengajaran di arahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi

⁵¹*Ibid.*, hal. 105

⁵²Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. . .*, hal. 16

pembelajaran yang di kembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan apa yang di harapkan.⁵³

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang di dapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara dan dunia kerja. CTL merupakan respons dari ketidak puasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata. Pembelajaran demikian memang cocok untuk melahirkan para akademisi, tetapi tidak menyiapkan siswa untuk menjadi seorang profesional dengan kata lain pembelajaran yang terlampau abstrak telah mengabaikan aspek konstektual atau terapan dari pengetahuan tersebut.⁵⁴

Pembelajaran kontekstual atau lebih di kenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang di miliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁵

⁵³Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal 153

⁵⁴*Ibid.*, hal. 99

⁵⁵*Ibid.*, hal. 99

Peran guru dalam pendekatan CTL sebagai fasilitator tanpa henti yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan) karena siswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan mana pengetahuan adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang di ajarkan.⁵⁶

Bagi siswa proses pembelajaran tradisional yang menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual lebih pasif daripada pembelajaran yang kontekstual. Pada proses pembelajaran tradisional tersebut, siswa di harapkan untuk memahami dan menyusun informasi dalam pikirannya melalui kegiatan mendengarkan guru dan membaca materi yang di tugaskan. Sesuai dengan itu, maka metode pengajaran lebih berpusat pada guru.⁵⁷

Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menyerap informasi secara abstrak oleh karena itu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajr. Juga banyak yang lulus sekolah tetapi tidak mampu berada di masyarakat sebagai anggota yang bermutu.⁵⁸

⁵⁶Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung press, 2013), hal.100

⁵⁷*Ibid.*, hal. 101

⁵⁸*Ibid.*, hal. 101

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵⁹

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata dimana mereka berada. Sehingga materi-materi yang mereka pelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Siswa di ajak untuk berpikir, bukan sekedar menerima apa kata guru. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa sehingga harus aktif, kritis dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi mereka. Siswa duduk manis mendengarkan ceramah guru tidak berlaku dalam kelas kontekstual.⁶⁰

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lain. Dalam pembelajaran kontekstual ada kerjasama antar

⁵⁹*Ibid.*, hal. 103

⁶⁰Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*. . . , hal. 103

siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar. Kelas kontekstual juga merupakan kelas yang terintegrasi, materi pembelajaran menggunakan berbagai sumber bukan satu sumber saja.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode diskusi, media visual dan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru fiqih di MA Al-Muslihuun Tlogo Blitar.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat di lakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses

⁶¹*Ibid.*, hal. 104

penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan, praktik, membuat karya, apresiasi dan sebagainya.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang di peroleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.⁶²

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode serta di pratikkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi hasil belajar siswa yang tinggi, guru di tuntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang di butuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

⁶²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori*. . . , hal. 67

Dapat di katakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat di hasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas, ketidak sesesuaian metode pembelajaran yang di terapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat di laksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.⁶³

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang di lakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di tentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana di kemukakan oleh Hamalik, bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak menjadi mengerti dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pakerti dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

⁶³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 9-10

Selanjutnya hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar di rumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat di ukur atau dapat di tampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat di ukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi, menyebukan, mengatur dan membedakan. Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira dan lain sebagainya.⁶⁴

Dalam pembicaraan di muka telah di sebutkan bahwa salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa di perhatikan dan di pegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar di tuntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah di berikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

Mengingat bahwa ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat di lepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar, maka ketiga aspek atau ranah kejiwaan tersebut akan di bahas secara lebih luas dalam uraian berikut ini:

⁶⁴Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. . . , hal 4-5

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang di maksud adalah 1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis (*synthesis*) dan 6) penilaian (*evaluation*).⁶⁵

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat di ramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di

⁶⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 49-50

terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.⁶⁶

3) Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).⁶⁷

7. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru,

⁶⁶*Ibid.*, hal. 54

⁶⁷*Ibid.*, hal. 48-58

hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.⁶⁸

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.⁶⁹ Untuk disebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang karakteristik guru yang kreatif.

Kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyaaak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, c) Yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁷⁰

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. . . , hal.104

⁶⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* . . . , hal. 244

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* ..., hal. 104

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat di lihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.⁷¹ Untuk di sebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu di ketahui tentang karakteristik guru yang kreatif. Adapun karakteristik guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mengajar
2. Memiliki motivasi yang tinggi
3. Demokratis
4. Percaya diri
5. Berpikir divergen

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang di lakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang di tetapkan. Berbagai pendekatan yang di pergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus di jabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya dan metode masuk surga adalah ilmu”.

Berikut ini beberapa metode yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik di lakukan secara lisan. Yang

⁷¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif . . .*, hal.84

perlu di perhatikan hendaknya ceramah mudah di terima, isinya mudah di pahami serta menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang di sampaikan.⁷²

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini di maksudkan untuk merangsang, untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁷³

3. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang di hadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang di sepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.⁷⁴

Media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Makna pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar dan media audio visual.⁷⁵

⁷²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. . .*, hal. 137-138

⁷³*Ibid.*, hal. 138-139

⁷⁴*Ibid.*, hal. 141

⁷⁵Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). . .*, hal. 50

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat di gunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam memilih media, antara lain:

1. Tujuan pembelajaran yang ingin di capai.
2. Ketepatangunaan .
3. Kondisi siswa atau mahasiswa.
4. Ketersediaan perangkat keras (*hardware*).
5. Perangkat lunak (*software*).
6. Mutu teknis dan biaya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini di gunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajari siswa dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural). Sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (di transfer) dari suatu permasalahan atau konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang di pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷⁶

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁷⁷

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*quistinging*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).⁷⁸

⁷⁶*Ibid.*, hal. 4-5

⁷⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. . . , hal. 101

⁷⁸*Ibid.*, hal. 103

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang di dapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara dan dunia kerja. CTL merupakan respons dari ketidak puasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata. Pembelajaran demikian memang cocok untuk melahirkan para akademisi, tetapi tidak menyiapkan siswa untuk menjadi seorang profesional dengan kata lain pembelajaran yang terlampau abstrak telah mengabaikan aspek konstektual atau terapan dari pengetahuan tersebut.⁷⁹

Pembelajaran kontekstual atau lebih di kenal dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸⁰

Peran guru dalam pendekatan CTL sebagai fasilitator tanpa henti yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan) karena siswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk

⁷⁹*Ibid.*, hal. 99

⁸⁰*Ibid.*, hal. 99

menemukan mana pengetahuan adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang di ajarkan.⁸¹

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁸²

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata dimana mereka berada. Sehingga materi-materi yang mereka pelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Siswa di ajak untuk berpikir, bukan sekedar menerima apa kata guru. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa sehingga harus aktif, kritis dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi

⁸¹Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme. . .*, hal.100

⁸²*Ibid.*, hal. 103

mereka. Siswa duduk manis mendengarkan ceramah guru tidak berlaku dalam kelas kontekstual.⁸³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang berada dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lain. Dalam pembelajaran kontekstual ada kerjasama antar siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar. Kelas kontekstual juga merupakan kelas yang terintegrasi, materi pembelajaran menggunakan berbagai sumber bukan satu sumber saja.⁸⁴

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang di peroleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam

⁸³*Ibid.*, hal. 103

⁸⁴*Ibid.*, hal. 104

upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.⁸⁵

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode serta di pratikkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi hasil belajar siswa yang tinggi, guru di tuntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang di butuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dapat di katakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat di hasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas, ketidak seseuaian metode pembelajaran yang di terapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat di laksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.⁸⁶

⁸⁵Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian. . .*, hal. 67

⁸⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran. . .*, hal. 9-10

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengemukakan persamaan dan perbedaan masalah yang diteliti antara peneliti dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan hal-hal yang sama terhadap masalah yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang pengaruh kreativitas guru sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam rumusan, seperti Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MtsN Se-Kabupaten Tulungagung, Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MtsN Tanjung Morawa, Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang dan Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Gowa. Pengaruh Kreativitas Guru merupakan hal yang penting bagi perkembangan akhlakul karimah pelajar saat ini sesuai dengan syariat Islam.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<p>Naila Iftihatu H, 2016, yang berjudul: <i>“Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MtsN Se-Kabupaten Tulungagung”</i>.</p> <p>(skripsi di program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).</p>	Peneliti melakukan penelitian tentang Kreativitas Guru	Peneliti meneliti adakah pengaruh kreativitas guru terhadap pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MtsN Se-Kabupaten Tulungagung.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengaruh kreativitas guru terhadap pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih di MtsN Se-Kabupaten Tulungagung.
2.	<p>Sami Wulandari, 2010, yang berjudul: <i>“Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa”</i></p> <p>(Skripsi di Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).</p>	Peneliti melakukan penelitian tentang Kreativitas Mengajar Guru.	Peneliti meneliti adakah Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengaruh kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.
3.	<p>Suharianti, 2017, yang berjudul: <i>“Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MtsN Tanjung Morawa”</i></p> <p>(Skripsi di Program studi Pendidikan</p>	Peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh kreativitas guru.	Peneliti meneliti adakah Pengaruh Kreativitas Gurudalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

	Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).		Kebudayaan Islam di Mtsn Tanjung Morawa.	Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mtsn Tanjung Morawa.
4.	Nandya Noviantari, 2017, yang berjudul: <i>“Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang”</i> (Skripsi di Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).	Peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh kreativitas guru.	Peneliti meneliti adakah Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang.
5.	Muhammad Asfar, 2017, yang berjudul: <i>“Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Gowa”</i> (Skripsi di Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makassar).	Peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh kreativitas guru.	Peneliti meneliti adakah Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Gowa.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Gowa.

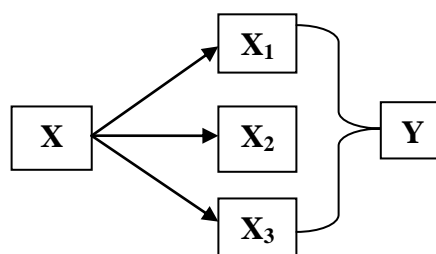
C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah di rumuskan. Untuk mencapai presentasi belajar yang optimal maka di perlukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan landasan teori yang telah di kemukakan sebelumnya.

Salah satu permasalahan yang di hadapi dalam pembelajaran fiqih di MA Al-Muslihuun Tlogo Blitar adalah kurangnya kedisiplinan dalam belajar. Sebagian siswa yang menghindari mengerjakan tugas dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman mereka berkurang. Selain itu pemakaian metode mengajar yang kurang bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Hal ini menyebabkan guru menghadapi masalah dalam membangkitkan minat dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu, di perlukan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep atau materi. Salah satu metode yang dapat di jadikan alternatif dalam pembelajaran fiqih adalah metode diskusi.

Kerangka Berpikir dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Ket:

Y: Hasil Belajar Siswa

X₁: Metode Diskusi Pembelajaran

X₂: Media Pembelajaran Visual

X₃: Model Pembelajaran CTL